

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI *AUDIT REPORT LAG*

(Studi Empiris pada Perusahaan Barang Konsumsi Non-Primer yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021)

Muhammad Fadhlih Rusyana, Paulus Theodorus Basuki Hadiprajitno¹

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +6282135240978

ABSTRACT

This study aims to analyze and provide empirical evidence of the effect of audit opinion, auditor reputation, audit tenure, audit committee activity, and industry specialized auditor on audit report lag. Also, profitability, firm size, leverage and liquidity as control variable. This study uses secondary data derived from the financial statements of all consumer cyclical sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2019-2021. The research sampling was carried out using purposive sampling method. A total of 88 companies were tested with details of 264 samples throughout the three-year research span. The analysis method used is partial least square with SmartPLS software 3.0 version. The results of this study indicate that audit opinion, audit tenure and industry specialized auditor has a negative effect, while auditor reputation and committee activity are found to have no effect.

Keywords: audit report lag, audit opinion, auditor reputation, audit tenure, audit committee activity, industry specialized auditor, profitability, firm size, leverage, liquidity.

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan ringkasan informasi keuangan pada suatu periode akuntansi yang memperlihatkan kinerja keuangan perusahaan untuk memenuhi kebutuhan pemangku kepentingan (Sufiyati, 2017). Laporan keuangan sangat penting bagi setiap bisnis untuk menentukan strategi atau kebijakan perusahaan (Valentina dan Gayatri, 2018). Manajemen, kreditur, dan pemegang saham semuanya membutuhkan informasi keuangan. Menurut PSAK No. 1 (Penyesuaian 2014), laporan keuangan bertujuan untuk menyampaikan informasi mengenai posisi keuangan perusahaan, kinerja keuangan, serta arus kas. Pengguna laporan keuangan dapat menggunakan informasi ini untuk membuat keputusan ekonomi yang lebih tepat. Sebelum disajikan, laporan keuangan harus berkualitas tinggi karena pemangku kepentingan menuntut laporan yang lengkap, transparan, dan tepat waktu (Mirosea et al., 2023). Mirosea (2023) menerangkan jika laporan terlambat, maka laporan keuangan akan dianggap kurang andal dan relevan.

Laporan keuangan harus diaudit oleh auditor eksternal sebelum disampaikan kepada pemangku kepentingan, auditor memainkan peran penting dengan menyediakan verifikasi independen, mempromosikan transparansi serta akuntabilitas, mengevaluasi pengendalian internal, memastikan kepatuhan terhadap hukum, mengaudit praktik tata kelola perusahaan, dan menegakkan standar etika. Dengan memenuhi peran-peran tersebut, auditor berkontribusi menjamin laporan keuangan yang berkualitas dan bebas dari kemungkinan salah saji. Auditor menyelaraskan kepentingan para pemangku kepentingan, serta meningkatkan proses tata kelola dan pelaporan keuangan secara keseluruhan di dalam organisasi. Proses audit memberikan manfaat yang signifikan dalam membangun kepercayaan dan transparansi antara perusahaan dan pemangku kepentingan eksternalnya. Laporan audit yang diterbitkan oleh auditor memberikan pandangan independen tentang kualitas informasi keuangan Perusahaan.

Entitas publik harus secara teratur menyerahkan laporan keuangan audit kepada BEI (Fitriana dan Bahri, 2022). Laporan keuangan perusahaan yang telah diverifikasi dilengkapi dengan

¹ Corresponding author

opini dari auditor eksternal yang terdaftar di OJK disebut sebagai laporan keuangan auditan. Laporan tahunan wajib disampaikan oleh emiten kepada OJK selambat-lambatnya akhir bulan ketiga setelah tahun buku berakhir, sesuai dengan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) No. 29/pojk.04/2016. Menurut (POJK) Nomor 3/POJK.04/2021, sanksi OJK berbentuk teguran tertulis, denda, pembatasan dan pembekuan aktivitas bisnis. Pengenaan sanksi terhadap perusahaan yang melanggar peraturan OJK dimaksudkan untuk melindungi kepentingan pengguna laporan keuangan, yaitu memperoleh informasi keuangan guna menentukan keputusan keuangan (Valentina dan Gayatri, 2018).

Audit report lag (ARL) ialah jumlah hari dari akhir tahun buku fiskal sampai dengan tanggal audit laporan keuangan (Wahjono et al., 2023). Ini digunakan untuk menghitung lamanya proses audit laporan keuangan. *audit report lag* adalah karakteristik kualitatif dari akuntansi kualitatif yang dapat mempengaruhi apakah informasi ini berguna bagi mereka yang membaca laporan keuangan (Sufiyati, 2017). Pengungkapan yang tepat waktu merupakan atribut penting dari pelaporan keuangan agar pasar modal berfungsi dengan baik (Aksoy et al., 2021). Saat menyajikan informasi terkait, ketepatan waktu menjadi sangat penting (Janrosl dan Prima, 2018). Ketepatan waktu diartikan sebagai pemanfaatan informasi sebelum informasi kehilangan kemampuan untuk membuat keputusan (Sufiyati, 2017). Pengguna laporan keuangan akan mendapatkan keuntungan jika informasi disediakan secara tepat waktu untuk pengambilan keputusan. Laporan keuangan tidak lagi relevan jika perusahaan terlambat menyampaikan laporan keuangannya, yang dapat berdampak pada pemangku kepentingan atau pelaku kebijakan (Ulfah dan Widyartarti, 2020). Perusahaan berusaha untuk menyerahkan laporan karena mengindikasikan transparansi, mematuhi persyaratan peraturan, memfasilitasi pengambilan keputusan yang tepat, meningkatkan kepercayaan investor, dan memastikan kepatuhan terhadap peraturan pencatatan di bursa efek. Berdasarkan data yang dihimpun terdapat 61 perusahaan yang mengalami keterlambatan pada tahun 2019, pada tahun 2020 terdapat 88 perusahaan yang mengalami keterlambatan, sedangkan terdapat 91 perusahaan yang mengalami keterlambatan pada tahun 2021.

Memahami potensi hal yang dapat mengakibatkan terlambatnya penyampaian laporan keuangan dalam lingkup perikatan antara auditor dan *auditee* adalah hal yang sangat penting untuk memahami aspek yang dapat menyebabkan lamanya proses audit laporan keuangan perusahaan oleh auditor sehingga *audit report lag* lebih panjang. Abdillah (2019) mengutarakan reputasi auditor (*auditor reputation*), *audit tenure*, keaktifan komite audit (*committee activity*), spesialisasi industry auditor (*industry specialized auditor*) merupakan beberapa karakteristik yang meliputi kedua pihak tersebut. Aspek lainnya seperti opini audit dan aspek keuangan dari entitas turut berpengaruh kepada lamanya proses audit laporan keuangan. Diantaranya yaitu, ukuran Perusahaan (*firm size*), profitabilitas (*profitability*), *leverage*, dan likuiditas (*liquidity*).

Penelitian empiris dari waktu ke waktu mengenai tiap variabel yang dapat mempengaruhi lamanya *audit report lag* menunjukkan adanya inkonsistensi dalam hasil penelitian sehingga pengujian kembali hendak dilakukan terkait variabel yang mampu mengakibatkan lamanya *audit report lag*. Dalam penelitian ini *audit report lag* menjadi variabel dependen. Opini audit (*audit opinion*), reputasi auditor (*auditor reputation*), audit tenur (*audit tenure*), keaktifan komite audit (*audit committee activity*), dan spesialisasi industry auditor (*industry specialized auditor*) menjadi variabel independent yang diteliti. Sementara itu, profitabilitas (*profitability*), ukuran perusahaan (*firm size*), *leverage*, dan likuiditas (*liquidity*) menjadi variabel kontrol.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Teori Agensi

Teori agensi diperkenalkan oleh Jensen dan Meckling (1976) menjabarkan terdapat kontrak antara prinsipal dan agen yang memberikan wewenang kepada agen untuk bertindak atau mengambil keputusan atas nama prinsipal. Sebagai gantinya, prinsipal mengharapkan agen untuk memberikan laporan pertanggungjawaban. Teori ini menyatakan bahwa terjadi pendelegasian kekuasaan dari prinsipal (pemilik perusahaan) kepada agen (pengelola perusahaan) berupa wewenang untuk pengambilan keputusan tertentu. Hal ini mengindikasikan adanya pemisahan antara prinsipal dan agen yang disebut sebagai hubungan keagenan. Penelitian yang dilakukan Jensen & Meckling (1976) menjabarkan terdapat 3 jenis biaya yang timbul akibat hubungan keagenan yaitu biaya pengawasan yang dikeluarkan oleh prinsipal (*the monitoring expenditures by the principal*), biaya bonding yang

dikeluarkan oleh agen (*the bonding expenditures by the agent*), dan sisa kerugian (*residual loss*). Hubungan keagenan dihubungkan dengan dasar masalah keagenan (*agency problems*) yang diakibatkan adanya perbedaan tujuan dan kepentingan yang dimiliki prinsipal maupun agen. Sebagai pengelola perusahaan, informasi internal yang dimiliki oleh agen lebih banyak dibanding prinsipal. Semakin agen memiliki banyak informasi, semakin besar kemungkinan agen untuk bertindak sesuai keinginan dan kepentingan mereka untuk memaksimalkan utilitas mereka (Mirosea et al., 2023). Biaya agensi dihasilkan dari *conflict of interest* dan asimetri informasi antara *shareholder* dan manajemen, yang bertindak sebagai agen dari prinsipal. Asimetri informasi dapat menjadi lebih berbahaya karena dapat menimbulkan *moral hazard* dan *adverse selection*. *Moral hazard* adalah kecenderungan seseorang untuk mengambil risiko yang lebih tinggi atau bertindak secara kurang hati-hati setelah dilindungi dari konsekuensi yang mungkin terjadi akibat tindakan tersebut. Hal ini terjadi karena individu yang dilindungi merasa bahwa risiko yang diambil tidak lagi menjadi tanggung jawab mereka dan konsekuensi negatif dari tindakan tersebut akan ditanggung oleh pihak lain. *Adverse selection* adalah istilah yang digunakan dalam ekonomi dan asuransi untuk menggambarkan situasi di mana salah satu pihak dalam suatu transaksi memiliki informasi lebih banyak atau lebih baik tentang risiko dibandingkan dengan pihak lainnya. Hal ini dapat mengakibatkan hasil yang tidak menguntungkan bagi pihak yang memiliki informasi lebih sedikit.

Perumusan Hipotesis

Opini Audit

Opini audit ialah kesimpulan investigasi auditor independen yang menyatakan kewajaran atas laporan keuangan serta kepatuhan terhadap peraturan dan prinsip akuntansi secara umum. Opini wajar tanpa pengecualian (WTP) menandakan laporan keuangan disajikan dengan wajar serta mematuhi prinsip akuntansi berlaku. Opini WTP menunjukkan perusahaan mempunyai pengendalian internal yang baik sehingga keandalan serta relevansi laporan keuangan dapat terjamin. Opini WTP mengindikasikan kontrol internal yang baik, tidak adanya kecurangan, informasi yang dinyatakan pada laporan keuangan adalah informasi yang benar, dapat diandalkan serta relevan untuk dijadikan dasar mengambil keputusan oleh investor. Wahjono (2023), mengemukakan jika sebuah perusahaan memiliki pengendalian internal yang baik, maka efektivitas maupun efisiensi proses informasi dapat lebih diandalkan untuk mempercepat proses pelaporan keuangan. Perusahaan dengan pengendalian internal yang baik akan lebih menaati peraturan pelaporan dari otoritas yang berwenang sehingga pelaporan akan tepat waktu.

H1: Opini Audit berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*.

Reputasi Auditor

Reputasi auditor adalah persepsi, penilaian umum atau keyakinan publik tentang kualitas, integritas, dan kompetensi kantor akuntan publik dalam melaksanakan tugas audit. (Abdillah et al., 2019) membagi reputasi auditor dibagi menjadi dua kategori utama: Big Four dan Non-Big Four. KAP dengan reputasi tinggi biasanya memiliki banyak sumber daya yang berkualitas untuk melaksanakan prosedur audit secara lebih efektif dan efisien, memungkinkan penyelesaian laporan audit tepat waktu (Fitriana dan Bahri, 2022). KAP dengan reputasi baik biasanya mempunyai lebih banyak keahlian, pengalaman, dan sumber daya daripada KAP yang lebih kecil. Mereka memiliki metodologi audit yang berkembang dengan baik, proses yang efisien, dan jumlah auditor berpengalaman yang lebih banyak. Faktor-faktor ini berkontribusi pada proses audit efisien, yang mengarah pada *audit report lag* yang lebih singkat. KAP Big 4 memiliki pengalaman dalam melayani lebih banyak jenis klien sehingga memungkinkan mereka untuk menuntaskan audit dengan lebih cepat (Diana dan Hidayat, 2022). KAP *Big Four* dibantu oleh para profesional yang berkompeten dan memiliki teknologi lebih modern daripada KAP non-Big Four, oleh karena itu mampu menyelesaikan laporan keuangan sesuai jadwal.

H2: Reputasi Auditor berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*.

Audit Tenure

Tenure audit mengacu pada lamanya periode perikatan yang telah terjalin antara auditee dan auditor (KAP) untuk tujuan penggunaan jasa audit yang konsisten secara berkelanjutan dan tidak

berganti dengan auditor lain (Abdillah et al., 2019). Tenure audit merujuk pada durasi yang digunakan oleh perusahaan audit dalam memberikan jasa kepada klien tertentu. Dalam upaya meminimalisir asimetri informasi antara agen dan prinsipal, diperlukan laporan keuangan yang tepat waktu. Tenure audit yang lebih lama akan mempersingkat *audit report lag*, ini dikarenakan auditor mengenal operasi, sistem dan proses pelaporan keuangan klien lebih baik dari waktu ke waktu. Lamanya audit tenure antara KAP dengan perusahaan, dapat meningkatkan efisiensi audit auditor. Tenure yang lebih panjang juga akan menciptakan proses audit yang efisien. (Nurjanah et al., 2022) mengemukakan *audit tenure* memengaruhi *audit report lag* secara negatif dikarenakan *audit tenure* yang lama membuat auditor lebih mengenal struktur operasi perusahaan, kontrol internal dan proses pelaporan keuangan klien sehingga semakin lama *audit tenure*, semakin singkat *audit report lag*.

H3: *Audit Tenure* berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*.

Keaktifan Komite Audit

Keaktifan merujuk pada banyaknya rapat komite audit dilaksanakan pada satu periode. Rapat komite audit adalah pertemuan terjadwal para anggota komite audit. Tugas komite ini antara lain memastikan prinsip akuntansi dipenuhi dalam penyusunan laporan keuangan, memantau pelaksanaan pengendalian internal pada bisnis, memastikan audit internal maupun eksternal dilakukan sesuai regulasi, mengawasi pelaksanaan temuan audit, meninjau laporan keuangan, laporan triwulanan, laporan tahunan (Wibowo dan Rahmawati, 2022). Anggota komite dengan keahlian di bidang keuangan, berkumpul untuk mengkaji laporan keuangan, menilai efektivitas pengendalian internal, mengawasi proses audit eksternal, memantau kepatuhan terhadap hukum, dan mendiskusikan risiko-risiko yang muncul. Dengan meningkatnya frekuensi pertemuan, diharapkan kinerja komite audit akan semakin efektif (Wibowo dan Rahmawati, 2022). Selama proses penyusunan laporan keuangan, masalah yang terjadi dapat diidentifikasi saat rapat komite audit, tetapi jika rapat tersebut jarang diselenggarakan, maka masalah-masalah tersebut tidak dapat diselesaikan dalam waktu singkat (Aldoseri et al., 2021). Keterlibatan anggota rapat secara aktif, penyediaan sumber daya serta informasi, penanganan temuan audit, serta proses penelaahan yang efisien, semuanya berkontribusi untuk proses audit yang lebih efisien dan pelaporan yang tepat waktu. Dengan secara aktif memenuhi tanggung jawab pengawasan mereka, komite audit dapat membantu meminimalkan penundaan serta memastikan *audit report lag* yang lebih pendek, sehingga meningkatkan ketepatan waktu dan keandalan pelaporan keuangan secara keseluruhan.

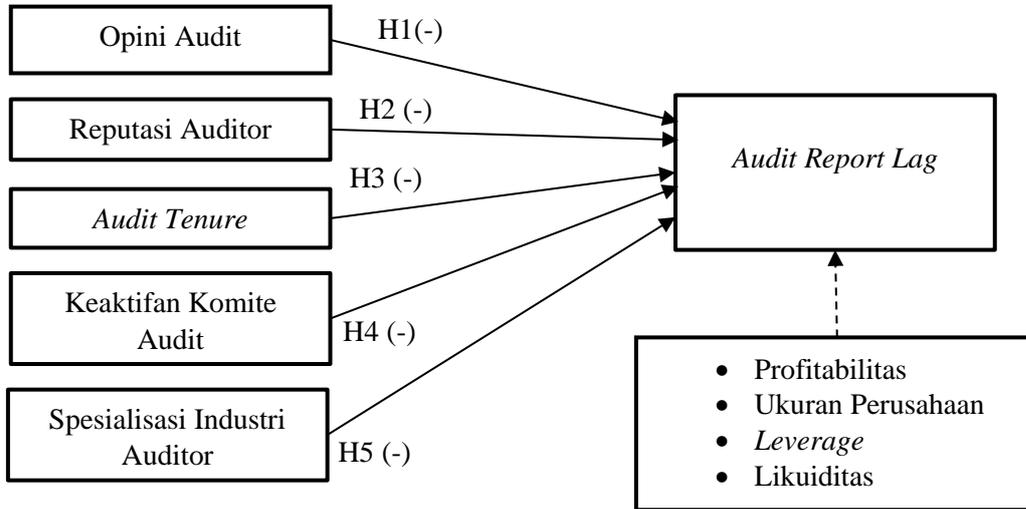
H4: Keaktifan Komite Audit berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*.

Spesialisasi Industri Auditor

Keahlian industri spesifik auditor merupakan faktor penting yang perlu dipertimbangkan perusahaan ketika memilih auditor independen (Chrisna et al., 2021). Auditor yang mempunyai pengalaman serta pengetahuan atas suatu industri yang terspesialisasi akan lebih memahami kompleksitas serta lingkungan industri atau sektor yang mereka audit, sehingga memungkinkan mereka untuk melakukan proses audit secara lebih efisien, mengidentifikasi risiko serta kontrol secara lebih efektif dan menafsirkan informasi keuangan secara lebih akurat. Auditor dapat mengidentifikasi area-area potensial yang menjadi perhatian dengan lebih mudah sehingga mereka dapat memfokuskan upaya pengujian dan evaluasi pada risiko yang paling signifikan (Ghina et al., 2022). Spesialisasi industri auditor dapat berdampak negatif terhadap keterlambatan laporan audit dengan memanfaatkan pengetahuan, keahlian, serta pengalaman khusus industri sehingga dapat melaksanakan audit efisien dan efektif. Auditor spesialis industri lebih siap dalam menghadapi tantangan-tantangan unik dalam industri atau sektor tertentu, mengidentifikasi risiko, mengevaluasi pengendalian, dan menafsirkan informasi keuangan. Namun, penting untuk mempertimbangkan bahwa faktor-faktor lain di luar spesialisasi juga dapat mempengaruhi keterlambatan laporan audit.

H5: Spesialisasi Industri Auditor berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*.

Gambar 1 Kerangka Pemikiran



METODE PENELITIAN

Desain Sampel dan Data Yang Dikumpulkan

Pemilihan sampel penelitian menggunakan metode *purposive sampling* didasarkan pada kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan sektor barang konsumsi non-primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia;
2. Perusahaan sektor barang konsumsi non-primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2021;
3. Perusahaan sektor barang konsumsi non-primer yang secara konsisten menerbitkan laporan keuangan auditan secara lengkap pada tahun 2019-2021;
4. Perusahaan sektor barang konsumsi non-primer yang menyajikan laporan keuangan dalam satuan mata uang rupiah.

Tabel 1 Rincian Sampel

Persyaratan dan Kriteria	Jumlah Perusahaan	Jumlah Perusahaan (%)
Perusahaan sektor barang konsumsi non-primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	145	100%
Perusahaan sektor barang konsumsi non-primer yang tidak melakukan IPO (<i>initial public offering</i>) sebelum tahun 2020	(35)	(24%)
Perusahaan sektor barang konsumsi non-primer yang tidak menyajikan laporan keuangan auditan secara lengkap	(10)	(7%)
Perusahaan sektor barang konsumsi non-primer yang tidak menyajikan laporan keuangan dalam mata uang rupiah	(12)	(8%)
Jumlah sampel penelitian per tahun	88	61%
Total sampel penelitian akhir (x 3)	264	61%

Sumber: Disusun penulis berdasarkan data di www.idx.co.id

Metode Analisis

Analisis yang digunakan adalah *partial least square*. Dalam penelitian ini *audit report lag* digambarkan sebagai variabel dependen. Variabel independen yang diteliti yakni *audit opinion*, *auditor reputation*, *audit tenure*, *audit committee activity*, dan *industry specialized auditor*. Sedangkan *profitability*, *firm size*, *leverage*, dan *liquidity* sebagai variabel kontrol.

Tabel 2 Variabel dan Pengukuran

Variabel	Pengukuran
ARL (<i>Audit Report Lag</i>)	Jumlah hari dari tanggal tutup buku Perusahaan hingga tanggal pada laporan auditor independen
OA (Opini Audit)	Variabel <i>dummy</i> . Kode 1 untuk penerima opini audit wajar tanpa pengecualian dan kode 0 untuk yang tidak menerima opini wajar tanpa pengecualian
BIG4 (Reputasi Auditor)	Variabel <i>dummy</i> . Kode 1 untuk yang diaudit oleh KAP BIG 4 dan kode 0 untuk yang tidak diaudit oleh KAP BIG 4
TENR (<i>Audit Tenure</i>)	Menjumlahkan tahun terjalannya perikatan auditor dan <i>auditee</i> . Diawali dengan angka 1 untuk tahun awal perikatan dan ditambah 1 pada tahun berikutnya
ACTIV (Keaktifan Komite Audit)	Variabel <i>dummy</i> . Kode 1 untuk Perusahaan yang menyelenggarakan rapat lebih dari 4 kali dan kode 0 untuk yang tidak menyelenggarakan rapat lebih dari 4 kali
SPEC (Spesialisasi Industri Auditor)	Variabel <i>dummy</i> . Kode 1 untuk yang diaudit oleh auditor spesialis dan kode 0 untuk yang tidak diaudit oleh auditor spesialis
SIZE (Ukuran Perusahaan)	Logaritma natural dari total aset
PROFIT (Profitabilitas)	Laba Setelah Pajak/Total Aset
LEV (<i>Leverage</i>)	Total Liabilitas/Total Ekuitas
LIK (Likuiditas)	Total Liabilitas Lancar/Total Aset Lancar

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Melalui pengujian yang telah dilakukan, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *audit opinion*, *auditor reputation*, *audit tenure*, *audit committee activity*, dan *industry specialized auditor* terhadap *audit report lag* dengan terlebih dahulu dilakukan analisis statistik deskriptif.

Tabel 3 Statistik Deskriptif

	Mean	Median	Min	Max	Standard Deviation
ARL	112,167	104,000	17,000	419,000	45,414
PROFIT	-0,095	0,000	-7,887	0,509	0,704
SIZE	27,871	27,758	22,837	31,563	1,583
LEV	1,610	0,611	-30,153	114,290	8,273
LIK	5,521	1,586	0,021	559,264	35,225
TENR	1,780	2,000	1,000	3,000	0,791

Sumber: Output SmartPLS 3.0, data yang diolah, 2023

Tabel 4 Statistik Deskriptif Variabel *Dummy*

Kategori	Makna Kategori	Frekuensi / Jumlah	Presentase (%)
Opini Audit	1 Perusahaan yang mendapat opini audit Wajar Tanpa Pengecualian (WTP)	159	60,23
	0 Perusahaan yang mendapat opini audit selain Wajar Tanpa Pengecualian (WTP)	105	39,77
Reputasi Auditor	1 Perusahaan yang diaudit oleh KAP BIG4	53	20,08
	0 Perusahaan yang diaudit oleh KAP selain BIG4	211	79,92

Keaktifan Komite Audit	1	Perusahaan yang mengadakan rapat lebih dari 4 kali dalam 1 periode	101	38,26
	0	Perusahaan yang mengadakan rapat tidak lebih dari 4 kali dalam 1 periode	163	61,74
Spesialisasi Industri Auditor	1	Perusahaan yang diaudit oleh KAP yang memiliki setidaknya 30% pangsa pasar dalam suatu industri tertentu	68	25,76
	0	Perusahaan yang diaudit oleh KAP memiliki kurang dari 30% pangsa pasar dalam suatu industri tertentu	196	74,24

Sumber: data yang diolah, 2023

Audit Report Lag (ARL) merupakan variabel dependen. Nilai minimal serta maksimal *audit report lag* yaitu sebesar 17 dan 419. Rata-rata serta standar deviasinya masing-masing 112,104 dan 46,306. Standar deviasi berkontribusi untuk memberikan gambaran umum tentang setiap penyimpangan dari data yang terjadi. Pada variabel ini, nilai rata-rata (mean) memberikan hasil yang lebih baik dibanding standar deviasinya. Ini mengungkapkan data cenderung mendekati nilai rata-rata, artinya penyimpangan data yang teramati kecil dan sebaran datanya seragam.

Audit tenure, yang diproksikan oleh jumlah periode tahun berperan sebagai variabel independen. Nilai minimal serta maksimal *audit tenure* yaitu sebesar 1 dan 3. Rata-rata serta standar deviasinya masing-masing 1,780 dan 1,583. Data dalam penelitian ini cenderung mendekati nilai rata-rata, artinya penyimpangan data yang teramati kecil dan sebaran datanya seragam. Mean sebesar 1,780 menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan berafiliasi dengan suatu KAP selama kurang lebih 2 tahun.

Profitabilitas, yang dihitung oleh ROA berperan variabel independen. Nilai minimal serta maksimal profitabilitas yaitu sebesar -7,887 dan 0,509. Rata-rata serta standar deviasinya masing-masing -0,095 dan 0,491. Rata-rata ROA lebih kecil dari standar deviasinya. Ini mengindikasikan ROA mempunyai sebaran yang luas sehingga terdapat kemungkinan hasil penelitian menjadi bias dan tidak normal. Nilai mean sebesar -0,095 mengindikasikan bahwa rata-rata perusahaan pada saat periode penelitian mengalami kerugian karena nilai profitabilitas yang negatif menunjukkan bahwa perusahaan mengalami rugi.

Ukuran perusahaan (SIZE), dicerminkan dengan proksi logaritma natural dari jumlah aset (*lnTotalAssets*) berperan sebagai variabel independen. Nilai minimal serta maksimal ukuran perusahaan yaitu sebesar 22,837 dan 31,563. Rata-rata serta standar deviasinya yaitu sebesar 27,852 dan 1,588. Rata-rata ukuran perusahaan memperoleh nilai yang lebih tinggi dari deviasi standarnya. Artinya data pada ukuran perusahaan mendekati nilai rata-ratanya sehingga memiliki penyebaran data yang merata dan dapat menjadi representasi dari variabel ukuran perusahaan.

Leverage (LEV), yang dicerminkan dengan DER berperan sebagai variabel independen. Nilai minimal serta maksimal *leverage* yaitu sebesar -30,153 dan 114,290. Rata-rata serta deviasi standarnya masing-masing sebesar 1,755 dan 8,702. Rata-rata *leverage* lebih kecil dari standar deviasinya. Artinya *leverage* mempunyai sebaran yang luas sehingga terdapat kemungkinan hasil penelitian menjadi bias dan tidak normal.

Likuiditas (LIK), dicerminkan oleh proksi *current assets* berperan sebagai variabel independen. Nilai minimal serta maksimal likuiditas yaitu sebesar 0,021 dan 559,264. Rata-rata dan standar deviasinya masing-masing 5,400 dan 34,841. Likuiditas memiliki perbedaan nilai minimal dan maksimal yang sangat signifikan. Rata-rata likuiditas lebih rendah dari standar deviasinya. Artinya persebaran data tidak tersentral dan menyebar sehingga terdapat kemungkinan hasil yang ada tidak normal serta bias.

Opini Audit (OA) menunjukkan hasil bahwa sebesar 60,23% dari sampel perusahaan mendapat opini WTP, sementara 39,77% mendapatkan opini selain WTP.

Reputasi Auditor (BIG4) menunjukkan bahwa 20,08% dari sampel diaudit oleh KAP BIG4 dan 79,92% diaudit oleh KAP selain BIG4.

Keaktifan Komite Audit (ACTIV) menunjukkan bahwa 38,26 persen dari sampel mengadakan rapat komite audit lebih dari 4 kali dalam satu tahun dan 61,74% lainnya mengadakan rapat tidak lebih dari 4 kali.

Spesialisasi industri auditor (SPEC) menunjukkan bahwa 25,76% sampel diaudit oleh auditor spesialis industri dan 74,24% sisanya diaudit oleh auditor yang tidak memiliki spesialisasi.

Uji Loading Factor

Pengujian validitas konvergen mengevaluasi nilai dari setiap indikator. Nilai *loading factor* dinilai memenuhi persyaratan apabila hasil yang diperoleh lebih besar dari 0,70. Tabel 4.4 menunjukkan nilai *loading factor* untuk setiap indikator. Tabel tersebut menunjukkan bahwa semua variabel penelitian memenuhi kriteria validitas konvergen. Nilai *loading factor* sebesar >0,70 menunjukkan bahwa indikator dinilai dapat dan tepat untuk mengukur suatu variabel. Indikator ARL, ACTIV, BIG4, LEV, LIK, OA, PROFIT, SIZE, dan SPEC menunjukkan hasil sebesar 1. Hal ini menunjukkan bahwa indikator yang digunakan memiliki validitas untuk mengukur variabelnya sehingga dapat dikatakan indikator telah memenuhi kriteria validitas konvergen.

Tabel 5 Loading Factor

	ACTIV	ARL	BIG4	LEV	LIK	OA	PROFIT	SIZE	SPEC	TENR
ACTIV	1.0									
ARL		1.0								
BIG4			1.0							
LEV				1.0						
LIK					1.0					
OA						1.0				
PROFIT							1.0			
SIZE								1.0		
SPEC									1.0	
TENR										1.0

Sumber: Output SmartPLS 3.0, data yang diolah, 2023

Uji Average Variance Extracted

Analisis nilai *Average Variance Extracted* (AVE) juga termasuk dalam pengujian validitas konvergen. Nilai AVE setiap variabel harus bernilai lebih dari 0,50 untuk memenuhi kriteria. Tujuan AVE adalah untuk mengetahui validitas setiap korelasi antara suatu indikator dan variabel dependennya. Satu variabel laten mampu menjelaskan lebih dari setengah varian indikatornya secara rata-rata ketika nilai AVE lebih besar atau sama dengan 0,50, menunjukkan validitas konvergen yang cukup (Ghozali, 2021). Nilai AVE semua variabel memenuhi syarat yaitu >0,50. Nilai AVE sebesar 1 diperoleh pada variabel keaktifan komite audit (ACTIV), *audit report lag* (ARL), reputasi auditor (BIG4), *leverage* (LEV), likuiditas (LIK), opini audit (OA), profitabilitas (PROFIT), ukuran perusahaan (SIZE), spesialisasi industri auditor (SPEC) dan *audit tenure* (TENR). Hal ini berarti bahwa setiap indikator mampu menjelaskan setiap variabelnya.

Tabel 6 Average Variance Extracted (AVE)

Variabel	Nilai AVE	Kriteria	Keterangan
ACTIV	1,00	>0,50	Kriteria AVE Terpenuhi
ARL	1,00	>0,50	Kriteria AVE Terpenuhi
BIG4	1,00	>0,50	Kriteria AVE Terpenuhi
LEV	1,00	>0,50	Kriteria AVE Terpenuhi
LIK	1,00	>0,50	Kriteria AVE Terpenuhi
OA	1,00	>0,50	Kriteria AVE Terpenuhi
PROFIT	1,00	>0,50	Kriteria AVE Terpenuhi
SIZE	1,00	>0,50	Kriteria AVE Terpenuhi
SPEC	1,00	>0,50	Kriteria AVE Terpenuhi
TENR	1,00	>0,50	Kriteria AVE Terpenuhi

Sumber: Output SmartPLS 3.0, data yang diolah, 2023

Uji Fornell Lacker Criterion

Analisis pertama dalam validitas diskriminan adalah *fornell lacker criterion*. *Fornell lacker criterion* mengukur korelasi antar satu variabel terhadap variabel itu sendiri dan korelasi dengan variabel lainnya. Jika nilai *fornell lacker criterion* sebuah variabel lebih tinggi dibanding nilai korelasi dengan variabel yang lain, maka variabel dinilai memiliki validitas diskriminan yang baik dan memenuhi uji validitas diskriminan. Nilai *fornell lacker* keaktifan komite audit (ACTIV), *audit report lag* (ARL), reputasi auditor (BIG4), *leverage* (LEV), likuiditas (LIK), opini audit (OA), profitabilitas (PROFIT), ukuran perusahaan (SIZE), spesialisasi industri auditor (SPEC) dan *audit tenure* (TENR) masing-masing memiliki nilai sebesar 1. Nilai *fornell lacker criterion* setiap variabel melebihi nilai korelasi dengan variabel lain sehingga dapat dikatakan bahwa semua variabel memenuhi kriteria validitas diskriminan.

Tabel 7 Fornell Lacker Criterion

	ACTIV	ARL	BIG4	LEV	LIK	OA	PROFIT	SIZE	SPEC	TENR
ACTIV	1.000									
ARL	-0.115	1.000								
BIG4	0.131	-0.085	1.000							
LEV	-0.069	-0.013	-0.013	1.000						
LIK	-0.077	0.025	-0.053	-0.023	1.000					
OA	0.066	-0.215	0.291	-0.046	0.051	1.000				
PROFIT	-0.004	-0.265	0.088	0.028	0.023	0.180	1.000			
SIZE	0.092	0.030	0.487	0.061	-0.053	0.241	0.296	1.000		
SPEC	0.071	-0.077	0.159	-0.031	-0.059	0.125	-0.197	0.241	1.000	
TENR	-0.008	-0.132	0.103	-0.030	0.019	0.058	-0.021	0.074	0.142	1.000

Sumber: Output SmartPLS 3.0, data yang diolah, 2023

Uji Cross Loadings

Cross loadings termasuk dalam uji validitas diskriminan. Melalui validitas diskriminan, *cross loadings* merupakan nilai korelasi antara indikator dengan variabel. Analisisnya dapat dilakukan dengan membandingkan nilai korelasi indikator atas variabelnya dengan korelasi indikator atas variabel lain. Jika nilai korelasi indikator terhadap variabelnya sendiri lebih tinggi dibanding korelasi indikator terhadap variabel lain, maka validitas diskriminan dianggap telah terpenuhi. Jika terdapat indikator yang tidak sesuai kriteria, maka indikator tersebut harus dieliminasi. Nilai korelasi yang diperoleh masing-masing variabel bernilai 1, dimana nilai *cross loadings* setiap variabel lebih besar dibanding dengan nilai *cross loadings*nya terhadap variabel lain. Ini menunjukkan variabel memiliki keterikatan dengan indikatornya. Berdasarkan tabel di bawah maka semua variabel dianggap telah memenuhi kriteria uji validitas diskriminan.

Tabel 8 Cross Loadings

	ACTIV	ARL	BIG4	LEV	LIK	OA	PROFIT	SIZE	SPEC	TENR
ACTIV	1.000	-0.115	0.131	-0.069	-0.077	0.066	-0.004	0.092	0.071	-0.008
ARL	-0.115	1.000	-0.085	-0.013	0.025	-0.215	-0.265	0.030	-0.077	-0.132
BIG4	0.131	-0.085	1.000	-0.013	-0.053	0.291	0.088	0.487	0.159	0.103
LEV	-0.069	-0.013	-0.013	1.000	-0.023	-0.046	0.028	0.061	-0.031	-0.030
LIK	-0.077	0.025	-0.053	-0.023	1.000	0.051	0.023	-0.053	-0.059	0.019
OA	0.066	-0.215	0.291	-0.046	0.051	1.000	0.180	0.241	0.125	0.058
PROFIT	-0.004	-0.265	0.088	0.028	0.023	0.180	1.000	0.296	-0.197	-0.021
SIZE	0.092	0.030	0.487	0.061	-0.053	0.241	0.296	1.000	0.241	0.074
SPEC	0.071	-0.077	0.159	-0.031	-0.059	0.125	-0.197	0.241	1.000	0.142
TENR	-0.008	-0.132	0.103	-0.030	0.019	0.058	-0.021	0.074	0.142	1.000

Sumber: Output SmartPLS 3.0, data yang diolah, 2023

Uji Reabilitas Komposit dan Cronbach's Alpha

Pengujian reliabilitas komposit dibuktikan dengan melihat nilai masing-masing variabel. Setiap variabel harus memiliki nilai reabilitas komposit *Cronbach's Alpha* >0,70 untuk memenuhi kriteria. *Cronbach's Alpha* serta reabilitas komposit mengukur seberapa ampuh setiap indikator dalam mengukur variabelnya. Setiap variabel disimpulkan telah memenuhi kriteria reabilitas komposit dan *cronbach's alpha* dengan masing-masing nilai dari seluruh variabel adalah 1.

Tabel 9 Reabilitas Komposit dan Cronbach's Alpha

	<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>Composite Reliability</i>	Kriteria	Keterangan
ACTIV	1,000	1,000	>0,70	Terpenuhi
ARL	1,000	1,000	>0,70	Terpenuhi
BIG4	1,000	1,000	>0,70	Terpenuhi
LEV	1,000	1,000	>0,70	Terpenuhi
LIK	1,000	1,000	>0,70	Terpenuhi
OA	1,000	1,000	>0,70	Terpenuhi
PROF	1,000	1,000	>0,70	Terpenuhi
SIZE	1,000	1,000	>0,70	Terpenuhi
SPEC	1,000	1,000	>0,70	Terpenuhi
TENR	1,000	1,000	>0,70	Terpenuhi

Sumber: Output SmartPLS 3.0, data yang diolah, 2023

Uji R-Square

Ketika mengevaluasi koefisien determinasi (R^2), berbagai skala digunakan. Ketika *R-square* >0,70 maka model dapat dikatakan kuat, ketika $0,45 < R\text{-square} < 0,70$ maka kemampuan model bisa dikatakan sedang, sedangkan ketika *R-square* <0,25 model dapat dikatakan lemah (Ghozali dan Latan, 2016). kemampuan model serta relevansi prediktif dari *audit report lag*. *audit report lag* memiliki koefisiensi determinasi (R^2) *adjusted* senilai 0,154, ini menunjukkan bahwa *audit report lag* memiliki kemampuan model yang lemah, karena nilai yang dihasilkan <0,25. Hal ini juga mengindikasikan bahwa variabel independen yang diujikan hanya mewakili 15,4% dari seluruh variabel yang dapat memengaruhi *audit report lag*, sedangkan 84,6% sisanya dipengaruhi variabel lain.

Tabel 10 R-Square

	R^2	R^2 Adjusted
ARL	0,183	0,154

Sumber: Output SmartPLS 3.0, data yang diolah, 2023

Uji Q-Square

Peneliti menilai nilai *predictive relevance* (Q^2) pada inner model setelah menentukan kemampuan model melalui koefisien determinasi. Ketika *Q-square* >0 model mempunyai *predictive relevance*, Ketika *Q-square* <0 model tidak mempunyai *predictive relevance*. Nilai *Q-square* yang dimiliki oleh variabel *audit report lag* yaitu 0,095. Artinya variabel *audit report lag* memiliki relevansi prediktif.

Tabel 11 Q-Square

	Nilai Q^2
ARL	0,095

Sumber: Output SmartPLS 3.0, data yang diolah, 2023

Uji Model Fit

Pengujian model fit dengan *software* SmartPLS 3.0 dilakukan dengan melihat nilai NFI (Normed Fit Index). NFI digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana model PLS mampu menjelaskan pola hubungan variabel independen dan dependen. Nilai NFI berada antara 0 dan 1, tinggi rendahnya nilai menggambarkan kemampuan model PLS dalam menjelaskan hubungan pada

data. Pada penelitian ini, model penelitian mendapat nilai sebesar 1 pada pengujian *model fit*. Hal ini menunjukkan bahwa model PLS sangat cocok dengan data yang diperoleh dan mampu menjelaskan hubungan antar variabel dengan baik.

Tabel 12 Model Fit

	Nilai
NFI	1,000

Sumber: Output SmartPLS 3.0, data yang diolah, 2023

Uji Hipotesis

Untuk menguji hipotesis, peneliti menggunakan tingkat akurasi 95 persen untuk menentukan tingkat signifikansi dan nilai koefisien jalur. Hal ini menunjukkan bahwa batas akurasi maksimum (α) adalah 5 persen atau 0,05. *Path coefficients* berkisar antara 0 sampai 1. Jika *path coefficients* antar variabel memiliki nilai <0 , maka hubungan tersebut memiliki pengaruh negatif, sedangkan jika *path coefficients* memiliki nilai >0 , maka hubungan tersebut memiliki pengaruh positif. Dalam model persamaan struktural (SEM), koefisien jalur adalah estimasi kekuatan dan arah hubungan antar variabel. Koefisien ini mewakili bobot regresi atau koefisien beta dari lintasan antara variabel laten atau konstruk dalam model. Hasil nilai pada analisis hipotesis akan diuji melalui tahap *direct effect test* atau uji pengaruh langsung. Interaksi yang diantara variabel bebas dan variabel terikat diperiksa dengan menggunakan uji pengaruh langsung

Tabel 13 Uji Hipotesis

Variabel Independen	Variabel Dependen	Path Coefficient	P-values
Opini Audit	<i>Audit Report Lag</i>	-0,165	0,005
Reputasi Auditor	<i>Audit Report Lag</i>	-0,087	0,109
<i>Audit Tenure</i>	<i>Audit Report Lag</i>	-0,123	0,008
Keaktifan Komite Audit	<i>Audit Report Lag</i>	-0,110	0,059
Spesialisasi Industri Auditor	<i>Audit Report Lag</i>	-0,149	0,016
Profitabilitas	<i>Audit Report Lag</i>	-0,340	0,006
Ukuran Perusahaan	<i>Audit Report Lag</i>	0,273	0,000
<i>Leverage</i>	<i>Audit Report Lag</i>	-0,044	0,472
Likuiditas	<i>Audit Report Lag</i>	0,035	0,415

Sumber: Output SmartPLS 3.0, data yang diolah, 2023

Interpretasi Hasil

Pengaruh Opini Audit Terhadap *Audit Report Lag*

Analisis yang telah dilakukan mendukung hipotesis yang telah dibangun. Opini audit berperan sebagai variabel independen yang terbukti mempunyai pengaruh signifikan negatif terhadap *audit report lag*. Hal tersebut diketahui dengan melihat *path coefficients* senilai -0,165, kemudian *p-value* senilai 0,005. Temuan ini mendukung hipotesis bahwa opini audit secara signifikan memperburuk *audit report lag* sehingga **H1 diterima**. Opini WTP berarti bahwa perusahaan mempunyai pengendalian internal yang efektif, tidak terlibat dalam penipuan, informasi laporan keuangan yang akurat, dapat dipercaya, dan relevan untuk digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan investor. Sistem pengendalian internal yang baik akan memberikan informasi yang akurat, operasi yang efektif serta efisien sehingga laporan lebih tepat waktu (Wahjono et al., 2023). Data penelitian menunjukkan rata-rata *audit report lag* pada perusahaan dengan opini WTP yaitu 104 hari, sedangkan rata-rata *audit report lag* pada perusahaan dengan opini selain WTP yaitu 124 hari.

Pengaruh Reputasi Auditor Terhadap *Audit Report Lag*

Analisis yang telah dilakukan tidak mendukung hipotesis yang telah dibangun. Melalui uji yang telah dilakukan, didapat *path coefficients* senilai -0,087, kemudian *p-value* senilai 0,109. Temuan ini mendukung hipotesis bahwa *audit report lag* dan reputasi auditor berkorelasi negative tetapi tidak signifikan sehingga **H2 ditolak**. Hasil yang tidak signifikan secara statistik mengungkapkan bahwasannya tidak terdapat hubungan antara reputasi auditor dengan ketepatan waktu penyusunan laporan keuangan. Reputasi auditor tidak semata-mata mempengaruhi keterlambatan laporan audit. Reputasi Auditor bukan faktor utama yang menyebabkan cepat atau lambatnya penyampaian laporan keuangan pada periode penelitian. Hasil ini menggambarkan bahwa

Big 4 dan selain Big 4 tidak jauh berbeda dalam hal sumber daya, teknologi, pengalaman dan kualitas audit yang dihasilkan. Persaingan yang makin meningkat seiring perkembangan zaman, membuat seluruh KAP berusaha untuk mempertahankan klien dengan pengerjaan proses audit yang efisien serta berkualitas. Pengaruh negatif tidak signifikan didukung oleh data yang ada, rata-rata *audit report lag* emiten yang di audit oleh KAP Big 4 adalah 104 hari dan rata-rata *audit report lag* perusahaan yang diaudit oleh KAP selain Big 4 adalah 114 hari.

Pengaruh Audit Tenure Terhadap Audit Report Lag

Analisis yang telah dilakukan mendukung hipotesis yang telah dibangun. Hasil analisis menunjukkan nilai terendah *audit tenure* berada di angka 1, sedangkan nilai maksimal berada di angka 3. Nilai rata-rata berada di angka 1,780 dengan standar deviasi 0,791. Melalui uji yang telah dilakukan, didapat *path coefficients* senilai -0,123, kemudian *p-value* senilai 0,008. Berdasarkan temuan, bisa dikatakan audit tenure secara signifikan memperlambat *audit report lag* sehingga **H3 diterima**. Lamanya masa perikatan antara auditee dengan auditor (KAP) atas penggunaan jasa audit yang telah disepakati secara terus menerus dan tetap konstan dikenal dengan istilah audit tenure (Abdillah et al., 2019). Pengaruh negatif signifikan menggambarkan bahwa *audit tenure* dapat memengaruhi *audit report lag*, semakin panjang perikatan perusahaan dengan suatu KAP maka semakin pendek *audit report lag*. Dikarenakan peningkatan pemahaman auditor atas operasi, sistem, serta prosedur pelaporan keuangan klien dari waktu ke waktu, masa audit yang lebih lama akan menghasilkan jeda laporan audit yang lebih singkat. Perikatan audit yang panjang membuat proses audit perusahaan menjadi semakin efektif. Selain itu, auditor yang melakukan perikatan lebih lama mengenal bisnis dan industri klien luar dalam. Pemahaman ini memungkinkan mereka untuk menavigasi proses audit secara efisien, yang mengarah pada jeda waktu laporan audit yang lebih pendek. Jeda waktu laporan audit yang pendek mampu meminimalisir biaya agensi yang terjadi diantara prinsipal dan agen. Data penelitian menunjukkan perusahaan dengan masa perikatan 1 tahun memiliki rata-rata *audit report lag* selama 116 hari, sedangkan perusahaan dengan masa perikatan 3 tahun memiliki rata-rata *audit report lag* selama 98 hari.

Pengaruh Keaktifan Komite Audit Terhadap Audit Report Lag

Analisis yang telah dilakukan tidak mendukung hipotesis yang telah dibangun. Melalui uji yang telah dilakukan, didapat *path coefficients* senilai -0,110, kemudian *p-value* senilai 0,059. Berdasarkan data tersebut disimpulkan bahwa keaktifan komite audit mempunyai hubungan negatif tidak signifikan terhadap *audit report lag* sehingga **H4 ditolak**. Dampak yang tidak signifikan menunjukkan bahwa tingkat keaktifan komite audit tidak berpengaruh pada seberapa cepat laporan keuangan diserahkan. *audit report lag* tidak hanya dipengaruhi keaktifan komite audit atau dengan kata lain keaktifan komite audit bukan faktor utama yang menyebabkan cepat atau lambatnya penyampaian laporan keuangan pada periode penelitian. Hal ini dikarenakan pengaruh rapat audit tidak dapat hanya diukur berdasarkan jumlahnya saja, tetapi harus memerhatikan kualitas dan efektivitas rapat tersebut. Mengacu kepada POJK nomor 55 tahun 2015, setidaknya setiap tiga bulan sekali, komite audit harus mengadakan rapat secara berkala. Menurut peraturan tersebut, komite audit wajib mengadakan pertemuan paling sedikit empat kali dalam setahun. Oleh karena itu, kemungkinan sebagian besar perusahaan hanya menyelenggarakan rapat komite audit sebanyak yang diwajibkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dalam satu tahun. Hal ini menyebabkan berkurangnya efisiensi dan fungsi dari rapat komite audit yang diharapkan dapat berpengaruh terhadap *audit report lag*. Data penelitian menunjukkan bahwa 62% perusahaan yang menyelenggarakan rapat tidak lebih dari empat kali setahun. Selain itu, rata-rata *audit report lag* perusahaan yang menyelenggarakan rapat lebih dari 4 kali dalam satu tahun adalah 116 hari, sedangkan rata-rata *audit report lag* perusahaan yang menyelenggarakan rapat tidak lebih dari 4 kali dalam satu tahun adalah 106 hari.

Pengaruh Spesialisasi Industri Auditor Terhadap Audit Report Lag

Analisis yang telah dilakukan mendukung hipotesis yang telah dibangun. Melalui uji yang telah dilakukan, didapat *path coefficients* senilai -0,149, kemudian *p-value* senilai 0,016. Temuan ini mendukung kesimpulan bahwa spesialisasi industri auditor memiliki hubungan negatif yang signifikan dengan *audit report lag* sehingga **H5 diterima**. Ketika auditor mempunyai pengetahuan dan pengalaman industri yang terspesialisasi, mereka akan lebih memahami kompleksitas dan

lingkungan industri atau sektor yang mereka audit. Hal ini memungkinkan mereka untuk melakukan proses audit secara lebih efisien, mengidentifikasi risiko serta kontrol secara lebih efektif dan menafsirkan informasi keuangan secara lebih akurat. Oleh karena itu proses audit menjadi lebih cepat. Menurut penelitian, emiten yang diaudit oleh spesialis industri memiliki rata-rata *audit report lag* 106 hari, sedangkan yang diaudit oleh non-spesialis memiliki rata-rata 114 hari.

KESIMPULAN

Opini audit yang diproksikan dengan *variabel dummy* memengaruhi lamanya *audit report lag*, dikarenakan Opini WTP berarti bahwa perusahaan mempunyai pengendalian internal yang efektif, tidak terlibat dalam penipuan, informasi laporan keuangan yang akurat, dapat dipercaya, dan relevan untuk digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan investor. Pengendalian internal yang baik dapat mengurangi risiko pengendalian sehingga dapat mempercepat proses audit laporan keuangan oleh auditor eksternal.

Reputasi auditor yang diproksikan dengan *variabel dummy* tidak memengaruhi lamanya *audit report lag*, dikarenakan reputasi auditor tidak semata-mata mempengaruhi keterlambatan laporan audit. Reputasi Auditor bukan faktor utama yang menyebabkan cepat atau lambatnya penyampaian laporan keuangan pada periode penelitian. Hasil ini menggambarkan bahwa Big 4 dan selain Big 4 tidak jauh berbeda dalam hal sumber daya, teknologi, pengalaman dan kualitas audit yang dihasilkan. Persaingan yang makin meningkat seiring perkembangan zaman, membuat seluruh KAP berusaha untuk mempertahankan klien dengan pengerjaan proses audit yang efisien serta berkualitas.

Audit tenure yang dihitung menjumlahkan tahun terjalannya perikatan auditor dan auditee. Diawali dengan angka 1 untuk tahun awal perikatan dan ditambah 1 pada tahun berikutnya memengaruhi lamanya *audit report lag*, dikarenakan peningkatan pemahaman auditor atas operasi, sistem, serta prosedur pelaporan keuangan klien dari waktu ke waktu, masa audit yang lebih lama akan menghasilkan jeda laporan audit yang lebih singkat. Perikatan audit yang panjang membuat proses audit perusahaan menjadi semakin efektif. Selain itu, auditor yang melakukan perikatan lebih lama mengenal bisnis dan industri klien luar dalam. Pemahaman ini memungkinkan mereka untuk menavigasi proses audit secara efisien, yang mengarah pada jeda waktu laporan audit yang lebih pendek.

Keaktifan komite audit yang diproksikan dengan *variabel dummy* tidak memengaruhi *audit report lag*, dikarenakan Hal ini dikarenakan pengaruh rapat audit tidak dapat hanya diukur berdasarkan jumlahnya saja, tetapi harus memerhatikan kualitas dan efektivitas rapat tersebut. Selain itu, dikarenakan kemungkinan sebagian besar perusahaan hanya menyelenggarakan rapat komite audit sebanyak yang diwajibkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dalam satu tahun. Hal ini menyebabkan berkurangnya efisiensi dan fungsi dari rapat komite audit yang diharapkan dapat berpengaruh terhadap *audit report lag*.

Spesialisasi industry auditor yang diproksikan dengan *variabel dummy* memengaruhi lamanya *audit report lag*, dikarenakan auditor mempunyai pengetahuan dan pengalaman industri yang terspesialisasi, mereka akan lebih memahami kompleksitas dan lingkungan industri atau sektor yang mereka audit. Hal ini memungkinkan mereka untuk melakukan proses audit secara lebih efisien, mengidentifikasi risiko serta kontrol secara lebih efektif dan menafsirkan informasi keuangan secara lebih akurat. Oleh karena itu proses audit menjadi lebih cepat.

REFERENSI

- Abdillah, M. R., Mardijuwono, A. W., & Habiburrochman, H. (2019). The effect of company characteristics and auditor characteristics to audit report lag. *Asian Journal of Accounting Research*, 4(1), 129–144. <https://doi.org/10.1108/AJAR-05-2019-0042>
- Aksoy, M., Yilmaz, M. K., Topcu, N., & Uysal, Ö. (2021). The impact of ownership structure, board attributes and XBRL mandate on timeliness of financial reporting: evidence from Turkey. *Journal of Applied Accounting Research*, 22(4), 706–731. <https://doi.org/10.1108/JAAR-07-2020-0127>
- Aldoseri, M. M., Hassan, N. T., & Melegy, M. M. A. E. H. (2021). Audit committee quality and audit report lag: The role of mandatory adoption of ifrs in saudi companies. *Accounting*, 7(1), 167–178. <https://doi.org/10.5267/j.ac.2020.9.019>

- Chrisna, M., Muda, I., & Yahya, I. (2021). Ijeba Determinant Audit Report Lag With Auditor Specialization As Moderation Variables In Mining Companies Listed On Idx 2008-2018. *International Journal of Economic and Business Applied*, 2(2), 138–152. <http://ijeba.makarioz.org/>
- Diana, H., & Hidayat, D. (2022). The Effect of Audit Tenure and Size of Public Accountant Firm on Audit Report Lag with Auditor Industry Specialization as Moderating Variable. *International Journal Publishing INFLUENCE: International Journal of Science Review*, 4(1), 227–238. <https://internationaljournal.net/index.php/influence/index>
- Fitriana, D. E., & Bahri, S. (2022). Pengaruh Rasio Keuangan, Ukuran Entitas, dan Ukuran KAP Terhadap Audit Report Lag. *Owner*, 6(1), 964–976. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i1.704>
- Ghina, A., Paulus, S., & Yunita Harahap, D. (2022). Dengan Effectiveness Of The Audit Committee Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ilmiah MEA*, 6(3), 1985–2007.
- Janrosl, V. S. E., & Prima, A. P. (2018). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan (Studi Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar Di Bei). *Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Bisnis*, 11(1), 61–68.
- Jensen, M. C., Meckling, W. H., Benston, G., Canes, M., Henderson, D., Leffler, K., Long, J., Smith, C., Thompson, R., Watts, R., & Zimmerman, J. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. In *Journal of Financial Economics* (Issue 4). Harvard University Press. <http://hupress.harvard.edu/catalog/JENTHF.html>
- Mirosea, N., Asri Maharani, F., & Basru Wawo, A. (2023). Do Audit Committee Competence and Firm Size Influence Audit Delay? (Empirical Study on Mining Sector Companies Listed on Indonesia Stock Exchange 2017-2019). *KnE Social Sciences*. <https://doi.org/10.18502/kss.v8i2.12758>
- Nurjanah, V., Andreas, A., & Paulus Silalahi, S. (2022). The Effect Of Profitability, Operational Complexity, Audit Committee, Audit Tenure, And Paf Reputation On Audit Report Lag. *Jurnal Kajian Akuntansi Dan Bisnis Terkini*, 3(3), 382–395. www.idx.co.id
- Sufiyati. (2017). The Impact of Corporate Attributes on the Timeliness of Financial Reporting in Indonesia Stock Exchange. *International Journal of Economic Perspectives*, 11(1), 1720–1730.
- Ulfah, M., & Widyartarti, P. (2020). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan Pada Perusahaan Properti Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bei Periode 2016-2018. *Prodi Akuntansi Sekolah Tinggi Ekonomi Semarang*, 12(1), 96–108.
- Valentina, I. G. A. P. B., & Gayatri. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Struktur Kepemilikan, Leverage, dan Umur Perusahaan Pada Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 22(1), 572–594. <https://doi.org/10.24843/eja.2018.v22.i01.p22>
- Wahjono, Iswanto, A. C., Kefi, B. S., & Subchan. (2023). Study of the Timeliness of Annual Financial Reporting for Public Companies on the Indonesia Stock Exchange during the Covid-19 Pandemic. *Asian Journal of Economics, Business and Accounting*, 31–38. <https://doi.org/10.9734/ajeba/2023/v23i3923>
- Wibowo, D. N. P., & Rahmawati. (2022). Audit Committee Characteristics, Profitability, and Audit Report Lag. *WIGA Jurnal Penelitian Ekonomi*, 12(2), 93–100. <https://doi.org/10.30741/wiga.v12i2.807>
- Ghozali, I. (2021). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 26 (10 ed.). Semarang; Badan Penerbit Universitas Diponegoro.